

PENGARUH PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN APLIKASI CHATGPT TERHADAP PERSEPSI KUALITAS BELAJAR MAHASISWA

Ananda Dwi Putri Br Malau¹, Hendripides²

^{1,2}Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Riau,

¹ananda.dwi1816@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) technology has transformed various sectors, including education. One of the most influential AI-based applications today is Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT), which is widely used by students as an interactive learning assistant. This study aims to examine the influence of ChatGPT usage on students' perceptions of learning quality. This quantitative correlational research involved 100 students selected through purposive sampling. Data were collected using an online Likert-scale questionnaire and analyzed through the Chi-Square test and Ordinal Logistic Regression. The findings reveal a significant correlation between ChatGPT usage and students' learning quality perception. These results indicate that the more frequently and critically students use ChatGPT, the more positive their perception of learning quality becomes. ChatGPT thus serves as an innovative and adaptive learning tool that enhances educational quality when utilized responsibly and ethically.

Keywords: *chatgpt, artificial intelligence, learning quality perception, students, higher education*

ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. Salah satu aplikasi berbasis AI yang paling berpengaruh saat ini adalah *Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT)*, yang banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai asisten pembelajaran interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap persepsi mahasiswa mengenai kualitas belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 100 mahasiswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berskala *Likert* dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dan Regresi Logistik Ordinal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *ChatGPT* dan persepsi mahasiswa terhadap kualitas belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering dan kritis mahasiswa menggunakan *ChatGPT*, semakin positif pula persepsi mereka terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, *ChatGPT* berperan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan adaptif yang mampu meningkatkan mutu pendidikan apabila digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *chatgpt*, kecerdasan buatan, persepsi kualitas belajar, mahasiswa, pendidikan tinggi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental terhadap cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pendidikan tinggi, integrasi teknologi menjadi elemen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan efektif. Salah satu inovasi yang kini banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya aplikasi *Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT)*. *ChatGPT* memungkinkan pengguna untuk berdialog secara langsung dengan sistem berbasis teks yang mampu memberikan jawaban, penjelasan, serta saran berdasarkan permintaan pengguna secara real time (X. M. Zhai, 2022).

ChatGPT telah membuka paradigma baru dalam dunia pembelajaran, di mana mahasiswa dapat memperoleh akses cepat terhadap pengetahuan yang luas tanpa batas ruang dan waktu. Mahasiswa menggunakan *ChatGPT* untuk memahami materi perkuliahan, membuat kerangka tugas, mencari contoh soal, hingga memperoleh ide penelitian. Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan dilema etika akademik. Beberapa mahasiswa cenderung menggunakan *ChatGPT* untuk menyalin jawaban tanpa memahami substansinya, sehingga

mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menyelesaikan tugas akademik (Prakerti *et al.*, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran teknologi canggih tidak otomatis meningkatkan kualitas belajar apabila tidak disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Kualitas belajar menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Menurut Hidayati dan Darmuki (2021), kualitas belajar mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang meliputi pemahaman materi, penerapan pengetahuan, serta pengambilan keputusan kritis. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas belajar mahasiswa dapat dibedakan menjadi faktor internal (motivasi, minat, kesehatan, dan kecerdasan) serta faktor eksternal (lingkungan belajar, dukungan sosial, dan pemanfaatan teknologi) (Dewi, 2024).

Dalam konteks pemanfaatan teknologi pembelajaran, sumber belajar digital menjadi elemen penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar mahasiswa. Asmit dan Riadi (2021) menegaskan bahwa “website akademik dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran utama yang efektif, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh,” yang menunjukkan bahwa teknologi digital mampu memperluas akses

mahasiswa terhadap materi akademik secara fleksibel dan mandiri. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa "koneksi dalam jaringan memungkinkan akademisi untuk menyampaikan konten akademik dengan lebih luas karena konten yang disampaikan lebih mudah diakses," sehingga pemanfaatan teknologi berbasis internet berperan dalam memperkaya pengalaman belajar mahasiswa melalui kemudahan akses informasi akademik yang kredibel dan berkelanjutan (Asmit & Riadi, 2021). Oleh karena itu, penggunaan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* dapat dipandang sebagai bagian dari perluasan sumber belajar digital, di mana mahasiswa dapat memperoleh penjelasan, referensi, serta umpan balik secara cepat dan interaktif. Dengan demikian, kehadiran *ChatGPT* berpotensi meningkatkan persepsi kualitas belajar mahasiswa melalui perluasan akses informasi dan peningkatan efektivitas proses belajar.

Secara global, implementasi AI dalam pendidikan telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar (Kasneci *et al.*, 2023; Tlili *et al.*, 2023). *ChatGPT* berfungsi sebagai tutor virtual yang mampu memberikan umpan balik instan dan membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang kompleks. Di Indonesia sendiri, penggunaan *ChatGPT* mulai meluas sejak 2023 dan menjadi tren dalam aktivitas akademik mahasiswa (Syafitra & Rini Asmara, 2025). Meskipun begitu, masih terdapat

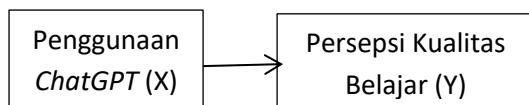
perdebatan mengenai sejauh mana *ChatGPT* benar-benar meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar mahasiswa, atau justru menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, yang diketahui aktif memanfaatkan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik. Berdasarkan hasil observasi awal dan pengumpulan data pendahuluan, mayoritas mahasiswa di jurusan ini telah menjadikan *ChatGPT* sebagai bagian dari proses belajar sehari-hari, baik untuk memahami materi perkuliahan maupun untuk menyusun tugas dan makalah ilmiah. Namun, belum banyak penelitian yang secara empiris mengkaji bagaimana penggunaan *ChatGPT* tersebut memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kualitas belajar mereka sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan kecerdasan buatan aplikasi *ChatGPT* terhadap persepsi kualitas belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi, sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan penggunaan AI secara etis, kritis, dan produktif di lingkungan akademik.

B. Metode Penelitian

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan *ChatGPT* (X) memiliki hubungan dengan persepsi kualitas belajar mahasiswa (Y). *ChatGPT*, sebagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan, berperan membantu mahasiswa dalam memahami materi, mencari referensi, serta memperoleh penjelasan secara cepat dan interaktif. Pemanfaatan *ChatGPT* yang optimal diyakini dapat meningkatkan efektivitas proses belajar sehingga berdampak pada persepsi positif terhadap kualitas belajar. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penggunaan *ChatGPT*, maka semakin baik pula persepsi mahasiswa terhadap kualitas belajar yang mereka rasakan. Adapun hipotesis atau dugaan sementara yang dapat diambil pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh kecerdasan buatan Aplikasi *ChatGPT* terhadap persepsi kualitas belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara

penggunaan *ChatGPT* dengan persepsi kualitas belajar mahasiswa. Metode ini relevan digunakan karena mampu mengukur fenomena sosial secara objektif dan menghasilkan temuan empiris yang terukur (Kasneci *et al.*, 2023).

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa aktif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Populasi ini dipilih karena mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau sudah mendapatkan pembelajaran mengenai teknologi dalam mata kuliah Literasi Digital. Menurut Dewi, (2024), keterlibatan teknologi digital dalam kegiatan akademik berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi.

Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa yang aktif menggunakan *ChatGPT* untuk keperluan akademik dan telah memiliki pengalaman cukup dalam memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai media belajar. Pendekatan purposif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dari individu yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti (Manurung *et al.*, 2023 dalam Anggraini *et al.*, (2024)). Karakteristik responden mencerminkan mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang baik dan

memiliki kebiasaan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan akademik. Secara ilmiah, kelompok ini dianggap representatif karena memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena pembelajaran berbasis AI, khususnya dalam konteks pendidikan sosial yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penentuan jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa didasarkan pada teori Hair *et al.*, (2017) yang menyarankan bahwa ukuran sampel ideal dalam penelitian kuantitatif harus minimal 5–10 kali jumlah indikator variabel yang diukur untuk memperoleh hasil analisis yang valid dan reliabel. Berdasarkan jumlah indikator penelitian ini, pengambilan 100 responden dianggap memenuhi standar representatif secara statistik dan metodologis.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui instrumen kuesioner tertutup yang dirancang menggunakan skala Likert. Kuesioner ini mencakup dua variabel utama, yaitu penggunaan *ChatGPT* (frekuensi, perilaku, sikap, kemudahan, dan manfaat) dan persepsi kualitas belajar (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan formulir digital melalui *Google Form*, yang memungkinkan peneliti menjangkau responden secara efisien dan mengurangi bias tatap muka. Prosedur ini sejalan dengan prinsip penelitian pendidikan

yang menekankan pentingnya kemudahan akses data dan keterlibatan aktif peserta (Suripah *et al.*, 2022).

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang bersifat kategorikal, yaitu tingkat penggunaan *ChatGPT* sebagai variabel independen dan persepsi kualitas belajar mahasiswa sebagai variabel dependen. Uji *Chi-Square* dinilai tepat untuk penelitian ini karena mampu mengidentifikasi tingkat hubungan antarvariabel tanpa memerlukan asumsi distribusi normal, serta memberikan hasil yang valid pada data non-parametrik (Fathur, 2023; Fahlevi, 2021). Sebagai analisis lanjutan, penelitian ini menggunakan Regresi Logistik Ordinal untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap persepsi kualitas belajar. Analisis ini digunakan karena variabel dependen terdiri dari tiga kategori yang tersusun secara ordinal, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Analisis ini memberikan informasi tambahan mengenai: tingkat signifikansi pengaruh, arah hubungan antarvariabel, dan peluang (*odds ratio*) mahasiswa berada pada kategori persepsi belajar yang lebih tinggi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menilai secara objektif sejauh mana penggunaan *ChatGPT* berpengaruh terhadap persepsi

mahasiswa mengenai pengalaman belajar mereka.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *ChatGPT* dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran dan sejauh mana teknologi ini memengaruhi cara mahasiswa menilai kualitas proses belajar yang mereka alami. Dengan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan di perguruan tinggi, serta menjadi dasar bagi peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi *ChatGPT* terhadap persepsi kualitas belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring kepada 100 responden. Hasil penelitian terdiri dari analisis deskriptif, kategorisasi variabel, uji *Chi-Square*, dan analisis regresi logistik ordinal (PLUM).

1. Kategorisasi Variabel Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian inferensial, skor total pada kedua variabel dikategorikan sesuai rentang skor masing-masing variabel.

a. Penggunaan *ChatGPT*

Skor maksimal : 10×10
(pernyataan) = 100
Skor minimal : 1×10 (pernyataan) = 10
Jumlah kategori : 2
Kategorisasi dihitung menggunakan rumus:
Rentang interval =
$$\frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{Jumlah kategori}} = \frac{100 - 10}{2} = 45$$

Tabel 1. Kategorisasi Variabel X

Penggunaan <i>ChatGPT</i>	Rentang Skor
Tidak Sering	10-55
Sering	56-100

Kategorisasi ini digunakan untuk menyusun tabel kontingensi 2×3 pada uji *Chi-Square*.

b. Persepsi Kualitas Belajar

Skor maksimal : 10×12
(pernyataan) = 120
Skor minimal : 1×12 (pernyataan) = 12

Jumlah kategori : 3
Kategorisasi dihitung menggunakan rumus:

Rentang interval =
$$\frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{Jumlah kategori}} = \frac{120 - 12}{3} = 36$$

Tabel 2. Kategorisasi Variabel X

Persepsi Kualitas Belajar	Rentang Skor
Rendah	12-48
Sedang	49-84
Tinggi	85-120

Kategorisasi ini digunakan untuk menyusun tabel kontingensi 2×3 pada uji *Chi-Square*.

2. Analisis Deskriptif Variabel

Penggunaan *ChatGPT*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memanfaatkan *ChatGPT* secara intensif dalam proses belajar mereka. Sebagian besar mahasiswa

mengaku menggunakan *ChatGPT* dengan frekuensi yang tinggi, yang mencerminkan kecenderungan kuat terhadap pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam aktivitas akademik sehari-hari. Meskipun masih terdapat sebagian mahasiswa yang menggunakan *ChatGPT* secara kurang konsisten, hampir setengah dari responden telah menunjukkan pola penggunaan yang stabil dan teratur, menandakan bahwa teknologi ini mulai menjadi bagian rutin dalam strategi belajar mereka. Sikap mahasiswa terhadap *ChatGPT* juga cenderung positif, yang terlihat dari dominasi persepsi bahwa aplikasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan mendukung dibandingkan metode konvensional.

Tabel 3. Rangkuman Deskripsi Variabel Penggunaan *ChatGPT*

Aspek Penggunaan <i>ChatGPT</i>	Hasil Dominan (%)
Frekuensi penggunaan	Sering (77%)
Perilaku penggunaan	Konsisten (48%)
Sikap terhadap penggunaan	Positif (77%)
Kemudahan penggunaan	Mudah (80%)
Manfaat yang dirasakan	Tinggi (77%)

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Selain itu, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa *ChatGPT* sangat mudah digunakan, sehingga tidak menimbulkan hambatan teknis dalam penggunaannya. Kemudahan akses dan interaksi ini kemudian

berkontribusi pada meningkatnya manfaat yang dirasakan mahasiswa, terutama dalam hal penyelesaian tugas, pencarian referensi, dan pemahaman terhadap materi kuliah. Secara keseluruhan, deskripsi variabel menunjukkan bahwa *ChatGPT* tidak hanya dimanfaatkan secara luas, tetapi juga diapresiasi sebagai media belajar yang efektif.

3. Analisis Deskriptif Persepsi Kualitas Belajar

Temuan penelitian terkait persepsi kualitas belajar menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek kemampuan kognitif setelah memanfaatkan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa pengetahuan mereka menjadi semakin luas karena *ChatGPT* membantu menyediakan informasi tambahan yang relevan dan mudah diakses. Pada aspek pemahaman, sebagian besar mahasiswa juga menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi yang dipelajari karena penjelasan yang diberikan oleh *ChatGPT* mudah dipahami dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Keterampilan penerapan konsep juga meningkat, di mana mahasiswa mampu memanfaatkan pemahaman mereka untuk menyelesaikan tugas dan studi kasus dengan lebih efektif. Selain itu, kemampuan analisis mahasiswa terlihat semakin berkembang, ditandai dengan kemampuan mereka

untuk menguraikan, membandingkan, dan mengevaluasi informasi secara lebih kritis. Tidak hanya berhenti pada analisis, kemampuan sintesis mahasiswa juga mengalami peningkatan, di mana mereka mampu menggabungkan berbagai sumber informasi untuk membentuk pemahaman baru yang lebih komprehensif. Pada ranah evaluasi, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang semakin kuat dalam menilai informasi secara kritis dan objektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan *ChatGPT* berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas belajar mahasiswa dalam seluruh aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tabel 4. Rangkuman Persepsi Kualitas Belajar Mahasiswa

Aspek Kualitas Belajar	Hasil Dominan (%)
Pengetahuan	Luas (81%)
Pemahaman	Tinggi (74%)
Penerapan	Sering (74%)
Analisis	Tinggi (80%)
Sintesis	Inovatif (80%)
Evaluasi	Kritis (78%)

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

4. Tabel Kontingensi (Crosstab)

Mahasiswa yang sering menggunakan *ChatGPT* cenderung berada pada kategori persepsi belajar tinggi, menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif. Hubungan penggunaan *ChatGPT* dengan persepsi kualitas belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Tabel Silang (Crosstab)

		Persepsi Kualitas Belajar				
		Re	Se	Tin	Tot	al
		nd	da	ggi		
Pen	Tid ak	Co unt	10	11	12	33
ggu	Se rin	E. Co unt	5.3	12. 2	15. 5	33. 0
nna	n g					
Cha	Co unt	6	26	35	67	
tGP	Se rin	E. Co unt	10. 7	24. 8	31. 5	67. 0
T						
Total	Co unt	16	37	47	10	
	E. Co unt	16. 0	37. 0	47. 0	10. 0	

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

5. Hasil Uji Chi-Square

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *Chi-Square* hitung sebesar 7,662 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 2. Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,022, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai *Chi-Square* hitung tersebut juga lebih besar dibandingkan dengan nilai *Chi-Square* tabel, yaitu 5,991. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan *ChatGPT* dengan persepsi kualitas belajar mahasiswa. Dengan kata lain, semakin sering mahasiswa memanfaatkan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula persepsi mereka terhadap kualitas belajar yang mereka alami. Temuan ini menegaskan bahwa

penggunaan *ChatGPT* memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa.

6. Analisis Regresi Logistik Ordinal (PLUM)

Tabel 6. Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	d f	Sig.
Intercept Only	134,552	—	—	—
Final	129,564	4,988	1	0,026

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Analisis regresi logistik ordinal digunakan sebagai analisis lanjutan untuk melihat arah dan kekuatan pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap persepsi kualitas belajar mahasiswa. Sebelum melakukan interpretasi hasil, terlebih dahulu diuji kelayakan model regresi. Berdasarkan hasil *Model Fitting Information*, diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 4,988 dengan signifikansi 0,026. Nilai ini menunjukkan bahwa model yang digunakan signifikan dan lebih baik dibandingkan model tanpa variabel independen.

Tabel 7. Goodness-of-Fit

Uji	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	156,772	144	0,140
Deviance	131,985	144	0,134

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Tabel 8. Test of Parallel Lines

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	d f	Sig.
Null Hypothesis	129,564	—	—	—

General	123,881	5,683	4	0,134
----------------	---------	-------	---	--------------

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Selanjutnya, hasil uji *Goodness-of-Fit* menunjukkan nilai signifikansi Pearson sebesar 0,140 dan Deviance sebesar 0,134, keduanya berada di atas 0,05. Hal ini menandakan bahwa model yang dibangun memiliki kecocokan yang baik dengan data empiris. Uji asumsi proportional odds melalui *Test of Parallel Lines* juga menghasilkan signifikansi sebesar 0,134, yang berarti bahwa asumsi tersebut terpenuhi dan penggunaan regresi logistik ordinal telah sesuai.

Tabel 9. Pseudo R-Square

Ukuran	Nilai
Cox & Snell	0,049
Nagelkerke	0,056
McFadden	0,025

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Berdasarkan nilai *Pseudo R-Square*, diketahui bahwa nilai Cox & Snell sebesar 0,049, Nagelkerke sebesar 0,056, dan McFadden sebesar 0,025. Meskipun nilai ini tergolong kecil, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* memberikan kontribusi terhadap variasi persepsi kualitas belajar mahasiswa sebesar 5,6 persen. Dalam konteks regresi logistik, nilai ini masih dapat dianggap berarti karena variasi perilaku manusia dan persepsi akademik umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor.

Tabel 10. Parameter Estimates

95% Confidence Interval							[P	0 ^a	.	.	0	.	.	.
Th	[P	-	,3	3	1	<, - -	en							
re	er	2,	26	7	00	2 1	gg							
s	se	00	,		1	, ,	un							
ho	psi	3		6		6 3	aa							
Id	Ku			8		4 6	n							
alit				1		2 3	Ch							
as							at							
Be							G							
laj							PT							
ar							=2							
=1]							
1														
	[P	-	,2	,	1	,5	- ,							
er		,1	41	3		30	, 3							
se		51		9			6 2							
psi				4			2 2							
Ku							5							
alit														
as														
Be														
laj														
ar														
=2														
1														
	[P	-	,4	5	1	,0	- -							
Lo	ca	,9	06	,		24	1 ,							
en	gg			0			, 1							
tio		17												
n	un			9			7 2							
aa				0			1 0							
n							4							
Ch														
at														
G														
PT														
=1														
1														

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Hasil interpretasi parameter model menunjukkan bahwa variabel penggunaan *ChatGPT* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kategori persepsi kualitas belajar. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar -0,917 dengan signifikansi 0,024, yang lebih kecil dari 0,05. Ketika koefisien tersebut dikonversikan ke dalam bentuk *Odds Ratio*, diperoleh nilai sebesar 2,50. Artinya, mahasiswa yang sering menggunakan *ChatGPT* memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk berada pada kategori persepsi kualitas belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang jarang menggunakan aplikasi tersebut. Dengan demikian, analisis regresi logistik ordinal memperkuat temuan sebelumnya bahwa penggunaan *ChatGPT* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* telah menjadi bagian penting dalam proses belajar mahasiswa. Mereka memanfaatkan aplikasi ini untuk

memahami materi kuliah, menyusun tugas, mencari referensi, hingga melakukan eksplorasi konsep melalui dialog interaktif. Tingkat pemanfaatan yang tinggi menggambarkan bahwa *ChatGPT* telah diintegrasikan ke dalam rutinitas belajar mahasiswa dan dianggap sebagai alat bantu yang efektif dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kasneci *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa kecerdasan buatan memberikan dukungan signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran.

Dari aspek perilaku, mahasiswa tidak hanya menggunakan *ChatGPT* sebagai alat pencarian jawaban, tetapi juga sebagai media diskusi akademik untuk mengembangkan argumen dan memperdalam pemahaman konsep. Cara penggunaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan teknologi dengan cara yang produktif dan reflektif, konsisten dengan temuan Sharma dan Kunkel, (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi AI dipengaruhi oleh kesadaran metakognitif pengguna. Sikap mahasiswa terhadap *ChatGPT* pun cenderung positif karena aplikasi ini dinilai praktis, mudah diakses, dan mampu memberikan penjelasan yang sesuai dengan kebutuhan akademik individu. Hal ini juga selaras dengan pendapat Gonzalo *et al.*, (2024), yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap teknologi berdampak langsung pada peningkatan kepuasan dan keterlibatan belajar.

Dalam konteks persepsi kualitas belajar, mahasiswa menilai bahwa *ChatGPT* membantu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan menguraikan informasi, dan keterampilan menyusun gagasan baru. *ChatGPT* mampu menjelaskan konsep kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga mahasiswa dapat menghubungkannya dengan situasi nyata dalam perkuliahan. Temuan ini sejalan dengan teori ranah kognitif Bloom yang direvisi, di mana pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi merupakan tahapan berpikir yang berkembang secara bertahap melalui aktivitas belajar (Adams, 2015). *ChatGPT* berperan sebagai fasilitator refleksi, membantu mahasiswa bergerak dari pemahaman dasar menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan evaluatif yang baik. Meskipun sebagian dari mereka masih menerima informasi dari *ChatGPT* secara langsung, banyak yang tetap melakukan verifikasi melalui literatur lain atau sumber akademik tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* tidak mengantikan proses berpikir kritis, melainkan memicu mahasiswa untuk mengevaluasi informasi secara lebih mendalam. Hasil ini sejalan dengan temuan Phillips *et al.*, (2019) yang menegaskan bahwa interaksi berbasis dialog digital dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa penggunaan

ChatGPT memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi kualitas belajar mahasiswa. Semakin intens mahasiswa menggunakan *ChatGPT*, semakin positif persepsi mereka terhadap proses belajar yang berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung mahasiswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri. Hal ini konsisten dengan Tlili *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kehadiran AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas dan interaktivitas proses belajar.

Analisis regresi logistik ordinal memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memanfaatkan *ChatGPT* secara intens cenderung memiliki persepsi kualitas belajar yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang jarang menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar. X. Zhai, (2022) menegaskan bahwa kemampuan AI dalam memberikan umpan balik instan dapat membantu mahasiswa memperbaiki miskONSEPsi dan memperdalam pemahaman materi melalui interaksi berkelanjutan. Hal serupa disampaikan oleh Rachbini *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa teknologi berbasis GPT mampu membantu mahasiswa mengonstruksi pemahaman secara lebih sistematis melalui dialog natural-language dengan sistem.

Selain pengaruh kognitif, penggunaan *ChatGPT* juga berdampak positif terhadap motivasi belajar. Mahasiswa merasa lebih percaya diri menghadapi perkuliahan setelah memperoleh penjelasan awal dari *ChatGPT*. Mereka juga merasa lebih antusias mengikuti kegiatan belajar karena memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani, (2023) dan Safira *et al.*, (2024), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa karena sifatnya yang adaptif dan personal.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat kekhawatiran mahasiswa terhadap potensi ketergantungan dan penurunan orisinalitas berpikir apabila *ChatGPT* digunakan secara berlebihan. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa informasi dari *ChatGPT* perlu diverifikasi untuk menghindari kesalahan atau bias informasi. Hal ini sejalan dengan peringatan Prakerti *et al.*, (2020), yang menekankan bahwa penggunaan teknologi AI secara pasif berpotensi menghambat perkembangan kemampuan kritis dan kreativitas. Oleh karena itu, literasi digital dan etika penggunaan teknologi perlu ditingkatkan agar *ChatGPT* dapat dimanfaatkan secara bijak dan tetap menjaga kualitas berpikir mandiri mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *ChatGPT* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai

kualitas pembelajaran. Penggunaan *ChatGPT* mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, memperkuat motivasi belajar, meningkatkan kepercayaan diri akademik, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Temuan ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi besar sebagai alat strategis dalam pembelajaran modern, terutama bagi generasi digital yang terbiasa belajar secara cepat dan berbasis teknologi. Dengan pemanfaatan yang tepat dan etis, *ChatGPT* dapat menjadi sarana refleksi intelektual yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar di perguruan tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *ChatGPT* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap kualitas belajar mereka. Mahasiswa yang memanfaatkan *ChatGPT* secara konsisten cenderung menunjukkan proses belajar yang lebih efektif, pemahaman materi yang lebih baik, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih matang. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa teknologi kecerdasan buatan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyajian informasi yang interaktif, adaptif, dan mudah diakses (Kasneci *et al.*, 2023; Tlili *et al.*, 2023).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana perceived usefulness dan perceived ease of use menjadi faktor kunci dalam menentukan sikap dan intensi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis AI (Davis, 1989). Penggunaan *ChatGPT* terbukti mendukung proses konstruksi pengetahuan mahasiswa pada berbagai level kognitif, sebagaimana dikemukakan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Adams, 2015). Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa teknologi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa (Cahyani, 2023; Safira *et al.*, 2024)

Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris yang penting, khususnya karena menggabungkan dua teknik analisis statistik—*Chi-Square* dan Regresi Logistik Ordinal—untuk mengidentifikasi hubungan sekaligus arah pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap persepsi kualitas belajar. Pendekatan ini masih jarang digunakan dalam kajian pendidikan berbasis AI di Indonesia, sehingga menjadi nilai kebaruan (novelty) yang memperkaya literatur. Walaupun demikian, penggunaan *ChatGPT* tetap memerlukan pendekatan etis agar tidak menimbulkan ketergantungan berlebihan dan tetap menjaga integritas akademik. Oleh karena itu, efektivitas *ChatGPT* sebagai media pembelajaran sangat bergantung

pada cara mahasiswa menggunakannya secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab (Prakerti et al., 2020; Gonzalo et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai medium transformasi pedagogis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara bijak, kritis, dan etis oleh seluruh civitas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, N. E. (2015). Bloom's Taxonomy of Cognitive Learning Objectives. *Journal of the Medical Library Association*, 103(July), 152–153.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4511057/>
- Anggraini, A. P., Caska, C., Asmit, B., & Lindarti, L. (2024). Co-development Media Pembelajaran Poster dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 8 Pekanbaru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11760–11767.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6129>
- Asmit, B., & Riadi, R. M. (n.d.). Website Akademik: Personal Branding Akademisi dan Sumber Belajar Daring.
- Cahyani, R. R. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Media Pembelajaran Google Classroom Pada Motivasi Belajar Mata Kuliah Kimia Organik.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dewi, A. C. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 165–170.
- Fahlevi, M. (2021). Implementasi kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(2), 90–98.
- Gonzalo, B., Enriquez, A., Agustín, M., Ballesteros, A., Jordan, O. H., Roca, C. L., & Tirado, K. S. (2024). Analysis of college students' attitudes toward the use of ChatGPT in their academic activities: effect of intent to use , verification of information and responsible use. *BMC Psychology*, 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01764-z>
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In Sage.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR)

- untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Kasneci, E., Sessler, K., Kuchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Gunnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). *ChatGPT for Good ? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education*. January. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Phillips, A. J., Briggs, J. C., & Jensen, J. L. (2019). Beyond Bloom's: Students' Perception of Bloom's Taxonomy and its Convolution with Cognitive Load. *Journal of Psychological Research*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.30564/jpr.v1i1.421>
- Prakerti, A. I., Claresta, A. F., Ibrahim, M. R. K., & Rakhmawati, N. A. (2020). Model Latent Dirichlet Allocation Pada Perilaku Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Daring. *Information Management for Educators and Professionals*, 5(1), 35–44.
- Rachbini, W., Evi, T., & Suyanto. (2023). Pengenalan ChatGPT. In *Banten* (Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Safira, F. P., Anestya, D. P., Kurniawan, H., Zahro, S. K., Gustira, N. G., & Nugraha, J. T. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Dampak Teknologi Dan Informasi Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran. *Journal of Information Systems Management and Digital Business*, 1(3), 345–354. <https://doi.org/10.59407/jismdb.v1i3.760>
- Sharma, A. K., & Kunkel, J. (2025). A Review of Tools and Techniques for Optimization of Workload Mapping and Scheduling in Heterogeneous HPC System. X, 1–11. <https://doi.org/10.1177/ToBe Assigned>
- Suripah, Firdaus, & Novilanti, F. R. E. (2022). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran dan Metode Mengajar Dosen Terhadap Prestasi Mahasiswa Terintegrasi Nilai Karakter. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01), 547–559.

- Syafitra, F. N., & Rini Asmara. (2025). *PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI SUMBER INFORMASI DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK (STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI PII TAHUN 2021)*. 8, 4561–4570. <https://www.researchgate.net/publication/366463233>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.69966/mje.mias.v1i1.3>
- Zain, I. M., & Irianto, F. (2023). *Hubungan Motivasi Belajar Dan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Fish Unesa Pasca Pandemi Covid-19*. 1–8.
- Zhai, X. (2022). ChatGPT User Experience: Implications for Education. *SSRN Electronic Journal*, January 2022. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4312418>
- Zhai, X. M. (2022). *Pengalaman Pengguna ChatGPT: Implikasi untuk Pendidikan*.
-